

**NILAI-NILAI PANCASILA DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI PADA
MASYARAKAT TAMBANG MINYAK RAKYAT DI DESA WONOCOLO,
KEDEWAN, BOJONEGORO, JAWA TIMUR**

Agoes Dariyo

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: agoesd@fpsi.untar.ac.id

R. Rahaditya

Fakultas Hukum Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: rahaditya@mku.untar.ac.id

ABSTRAK

Sedekah bumi ialah sebuah kegiatan tradisi yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kelimpahan sumber penghidupan melalui hasil penambangan minyak bumi bagi masyarakat desa Wonocolo. Teknik pengambilan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan kajian pustaka. Penelitian dilakukan di desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro, Propinsi Jawa Timur. Analisis data dengan menggunakan pendekatan filsafat Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedekah bumi mengandung makna seluruh sila Pancasila. Sedekah bumi menjadi implementasi penerapan nilai-nilai filosofis dari sila-sila Pancasila yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, dan keadilan sosial. Selebihnya akan didiskusikan dalam tulisan ini.

Kata kunci: sedekah bumi, Ketuhanan, kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, Keadilan Sosial, Desa Wonocolo.

ABSTRACT

Alms earth is a traditional activity that aims to express gratitude to God Almighty for providing abundant livelihoods through the results of petroleum mining for the people of Wonocolo village. Data collection techniques using interviews, observation and literature review. The study was conducted in Wonocolo village, Kedewan Subdistrict, Bojonegoro Regency, East Java Province. Data analysis using the Pancasila philosophical approach. The results of the study showed that the earth charity contained the meaning of the whole principle of Pancasila. Earth alms becomes the implementation of the application of philosophical values from the precepts of Pancasila, namely divinity, humanity, unity, consultation and social justice. The rest will be discussed in this paper.

Keywords: pancasila philosophy, divinity, humanity, unity, consultation and social justice.

PENDAHULUAN

Soekarno selaku proklamator dan pendiri bangsa menyadari bahwa nilai-nilai Pancasila digali dari bumi pertiwi Indonesia. Soekarno sadar diri bahwa ia bukanlah pencipta Pancasila, tetapi sebagai seorang pribadi yang menggali nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Soekarno meyakini bahwa masyarakat Indonesia telah memiliki suatu filosofi yang hidup berabad-abad lamanya. Jika nilai-nilai itu dibiarkan begitu saja, maka nilai-nilai itu tidak akan lestari sampai detik ini. Karena itu, keberadaan Soekarno mampu menghidupkan kembali filosofi masyarakat Indonesia melalui kelahiran Pancasila per tanggal 1 Juni 1945.

Soekarno merasa sangat yakin bahwa nilai-nilai filosofi bangsa dapat digali melalui adat-istiadat, tradisi maupun budaya yang telah tertanam kuat dalam diri masyarakat Indonesia tanpa memandang suku bangsa, agama, sosial ekonomi maupun latar belakang apa saja. Karena itu, bangsa yang bijaksana ialah bangsa yang mau menggali nilai-nilai luhur yang hidup di tengah masyarakat. Bangsa yang bijaksana ialah bangsa yang mau menghidupkan dan melestarikan kembali nilai-nilai luhur tersebut dalam praktek keseharian dalam konteks masa kini.

Sampai detik ini, pandangan Soekarno tersebut masih tetap relevan dan harus ditindaklanjuti dengan berbagai upaya penggalian nilai melalui penelitian empiris. Para ilmuwan maupun akademisi dari latar-belakang disiplin ilmu apa pun harus terpanggil untuk menyelidiki kandungan nilai filosofis yang hidup di dalam masyarakat Indonesia. Salah satu tradisi yang memiliki kandungan nilai filosofis Pancasila adalah sedekah bumi. Sedekah bumi adalah sebuah tradisi yang telah membudaya di kalangan masyarakat Indonesia (Hidayatula, 2013; Wahyu, 2016) . Salah satunya sedekah bumi di desa Wonocolo, Kedewan, Bojonegoro, Jawa Timur.

Sedekah bumi adalah bentuk kegiatan yang telah dikembangkan oleh para leluhur masyarakat Indonesia yang diturunkan secara berkesinambungan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Masyarakat kakek nenek moyang terdahulu menyadari bahwa sedekah bumi sebagai bagian tradisi yang dikembangkan atas dasar keinginan untuk mengungkapkan rasa terimakasih dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Hidayatullah, 2013; Wahyu, 2016). Karena itu, sedekah bumi memiliki kandungan nilai-nilai filosofis dalam Pancasila. Sehubungan dengan hal tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) nilai-nilai sila apa saja

yang terkandung dalam kegiatan tradisi sedekah bumi pada masyarakat desa Wonocolo, Kecamatan Keewan, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur ? , (2) bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila sedekah bumi untuk pengembangan karakter bagi anak-anak maupun remaja di desa Wonocolo Kecamatan Keewan, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur ?

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu jenis penelitian yang menekankan analisis data primer dan sekunder. Data primer meliputi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Data sekunder diperoleh melalui literatur terkait yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan secara terstruktur terhadap orang-orang yang berperan secara langsung dalam kegiatan sedekah bumi. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

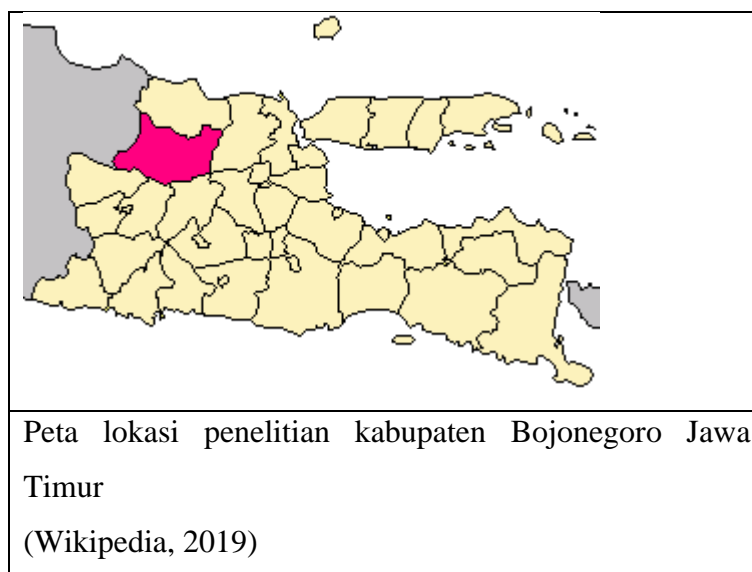
Adapun subjek yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini ada 6 orang. Mereka adalah kepala desa, kepala pemerintahan maupun kepala urusan umum, serta warga masyarakat (Tabel).

No	Nama	Umur	Jenis kelamin	Pendidikan	Pekerjaan
1	Jasmin (J)	49	L	SMA	Kepala Desa
2	Eni (E)	28	P	SMA	Guru TK
3	Hastomo Ngarbi (HN)	48	L	SMA	Kaur pemerintahan desa
4	Suprianto (S)	48	L	SMA	Kaur umum
5.	Sabar	54	L	SMP	Swasta
6.	Sutiyo	38	L	SMA	Kepala Dusun

Penelitian ini dilakukan di desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro, Propinsi Jawa Timur. Desa Wonocolo adalah sebuah desa yang hanya terdiri dari 1 dusun. Desa ini dikepalai oleh seorang kepala desa yang bernama Jasmin atau dikenal dengan sebutan Jasmin Ronggo. Ia telah memimpin desa sejak tahun 2010.

Ia menjabat sebagai seorang kepala desa (kepala lurah) selama 2 periode (2010-2016, 2016-2022).

Desa Wonocolo berpenduduk 450 kepala keluarga yang terdiri dari kurang lebih 2000 jiwa. Mayoritas penduduk bekerja sebagai penambang minyak bumi tradisional pada sumur-sumur tua peninggalan kolonial Belanda. Lokasi desa Wonocolo berada di wilayah pegunungan, namun wilayah ini memiliki resapan sumur tambang minyak bumi yang menjadi salah satu pemasok kebutuhan energi dan gas kepada Pertamina. Tanah desa Wonocolo yang dijadikan pertambangan secara turun-temurun.



HASIL DAN PEMBAHASAN

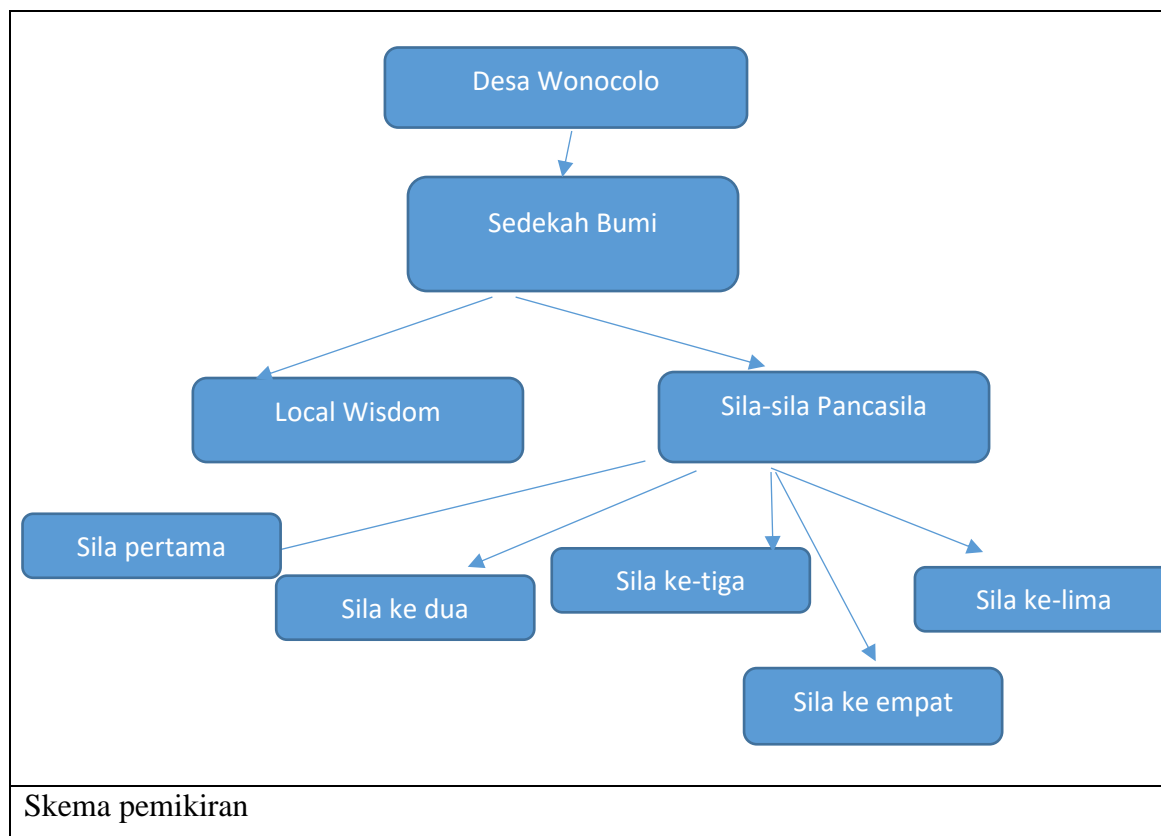
Sedekah bumi

Sedekah bumi ialah sebuah kegiatan tradisi yang telah menjadi budaya pada suatu masyarakat tertentu. Sedekah bumi telah menjadi agenda khusus yang diselenggarakan oleh masyarakat, karena masyarakat meyakini bahwa sedekah bumi mendatangkan keuntungan di masa kini maupun masa yang akan datang. Keuntungan positif yang dirasakan oleh masyarakat desa adalah merevitalisasi nilai-nilai leluhur yang telah berkembang sejak dahulu, namun tetap relevan hidup dan dihidupkan secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Para subjek yang menjadi narasumber sependapat bahwa sedekah bumi sebagai kegiatan yang diwariskan secara turun-temurun dari kakek nenek moyang yang telah menghuni desa ini. Mereka tidak menyebut secara jelas tahun awal mula diselenggarakannya sedekah bumi. Namun mereka yakin bahwa sedekah bumi telah menjadi tradisi masyarakat desa Wonocolo, Kedewan, Bojonegoro, Jawa Timur. Masyarakat menyadari bahwa sedekah bumi sebagai sebuah warisan leluhur yang layak untuk dilestarikan oleh generasi penerus agar tetap eksis dan dilakukan secara berkelanjutan.

Para pemimpin formal (Lurah, kepala dusun, kasi pembangunan, kasi kesejahteraan rakyat) di masyarakat desa Wonocolo bertanggung-jawab untuk selalu menyelenggarakan kegiatan tradisi sedekah bumi. Mereka percaya bahwa sedekah bumi telah membudaya yang diterima secara luas oleh seluruh lapisan masyarakat. Para pemimpin desa, khususnya Lurah Wonocolo harus mengagendakan kegiatan sedekah bumi setiap tahun.

Setiap tahun penyelenggaraan sedekah bumi dilakukan setiap hari minggu pahing. Menurut Lurah Wonocolo bahwa Sutoyudo adalah seorang tokoh yang lahir pada hari minggu pahing. Ia adalah orang pertama yang membuka lahan desa Wonocolo yang masih ditumbuhi hutan lebat. Kegiatan Wonocolo tentu saja mendapat dukungan penuh dari seluruh warga masyarakat desa. Dukungan masyarakat diwujudkan dengan pengumpulan uang sebesar 50 000 – 100 000 rupiah per keluarga. Mereka secara ikhlas mengumpulkan biaya demi keberhasilan penyelenggaraan kegiatan tradisi sedekah bumi.



Sedekah bumi sebagai local wisdom masyarakat desa

Sedekah bumi merupakan salah satu *local wisdom* yang menjadi ciri khas masyarakat desa Wonocolo, demi mewujudkan keharmonisan hubungan masyarakat dengan alam lingkungan sekitarnya. yang telah berkontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat. Lingkungan alam desa telah memberikan hasil nyata bagi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat desa Wonocolo. Desa Wonocolo memberikan hasil minyak bumi yang mampu meningkatkan kesejahteraan hidup bagi seluruh warga desa. Lingkungan alam desa Wonocolo adalah lingkungan yang terdiri dari area perbukitan yang ditumbuhi hutan jati (pohon-pohon jati), namun di tengah hutan tersebut menghasilkan tambang minyak bumi. Mereka sadar diri bahwa sedekah bumi sebagai upaya mewujudkan rasa syukur dan rasa terimakasih kepada bumi desa Wonocolo yang berjasa dalam memakmurkan dan mensejahterakan warga desa tanpa kecuali.

Dengan penyelenggaraan kegiatan sedekah bumi, maka seluruh pemimpin desa hendak menyatakan secara eksplisit kepada seluruh warga desa dari anak-anak, remaja, dewasa sampai lanjut usia dapat menangkap makna tersirat dan tersurat dari sedekah

bumi. Para pemimpin desa hendak mengajar, mendidik dan membina warga desa untuk memiliki rasa terimakasih dan rasa syukur kepada lingkungan alam. Lingkungan alam telah berjasa secara konkrit dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, para pemimpin desa hendak mengajar dan memberi contoh kepada seluruh warga betapa pentingnya menyelenggarakan kegiatan sedekah bumi.

Sedekah Bumi dan sila pertama

Sedekah bumi ialah kegiatan tradisi sosial masyarakat yang mengandung makna rohani (*spiritual meaning*) yang dapat dirasakan oleh lapisan warga masyarakat. Setiap orang adalah makhluk rohani yang memiliki hubungan harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT). Sedekah bumi sebagai ekspresi wujud rasa terimakasih dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah menganugerahi lingkungan alam yang mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan sosial masyarakat. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, maka masyarakat desa Wonocolo menyadari akan keberadaan dirinya sebagai umat yang harus berterimakasih dan bersyukur kepada Tuhan Maha Pencipta. Mereka mengungkapkan rasa syukur melalui kegiatan adat sedekah bumi. Jadi sedekah bumi merupakan cermin dari perwujudan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Indonesia mengakui adanya keragaman agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan aliran kepercayaan. Agama boleh saja berbeda, namun setiap pemeluk agama meyakini adanya Tuhan yang berdaulat dan berkuasa atas seluruh alam semesta. Ketika suatu masyarakat desa Wonocolo menyelenggarakan sedekah bumi, maka hal itu berarti masyarakat sedang mewujudkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Masyarakat desa Wonocolo percaya Tuhan Yang Maha Esa berdaulat atas lingkungan alam desa Wonocolo yang menghasilkan minyak bumi. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa benar-benar menjadi sifat dan karakteristik yang menyatu dalam diri setiap warga desa Wonocolo.

Sedekah bumi dan sila ke-2 Kemanusiaan yang adil dan beradab

Kemanusiaan yang adil dan beradab ialah sila kedua yang menunjukkan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Setiap penduduk memiliki sifat kepedulian terhadap orang lain, karena setiap orang memiliki keinginan

untuk bersosialisasi dalam komunitas sosial masyarakat. Sifat kemanusiaan dipertajam dengan adanya kepedulian terhadap kepentingan dan kebutuhan orang lain. Seseorang tidak mungkin hidup seorang diri, namun seseorang membutuhkan kehadiran orang lain. Pertemuan antar individu dalam konteks interaksi sosial akan meningkatkan kepekaan, kepedulian dan kekompakan dalam upaya mencapai tujuan bersama. Karena itu, tradisi sedekah bumi akan mendorong setiap warga desa Wonocolo untuk meningkatkan kepekaan dan kepedulian terhadap sesamanya, sehingga mereka menjadi manusia yang beradab, berbudaya dan berakhlak luhur.

Desa Wonocolo dibangun oleh Suto Yudo sebagai kakek-nenek moyang pertama yang telah berjasa membuka lahan hutan lebat dan kini telah terbentuk komunitas masyarakat desa. Suto Yudo menyadari bahwa apa yang dilakukannya akan memberi dampak positif di kemudian hari. Masyarakat desa Wonocolo mempercayai bahwa Suto Yudo menjadi tokoh sentral yang menjadi pioner berdirinya desa Wonocolo. Suto Yudo berpikir jauh ke depan bahwa generasi penerus akan mengikuti jejaknya untuk melanjutkan tugas-tugas kemanusiaan dalam membangun masyarakat desa. Suto Yudo telah meletakkan dasar kuat bahwa masyarakat Desa Wonocolo harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan melalui pengembangan adat-istiadat sedekah bumi. Sedekah bumi bukan hanya sekedar ritual tradisi biasa saja, namun sedekah bumi mengandung makna pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang meningkatkan keberadaban masyarakat desa Wonocolo. Setiap warga diajar dan dididik untuk menghargai setiap upaya yang telah dibangun oleh pendiri desa sebelumnya. Dengan demikian, sedekah bumi menjadi proses pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang akan dapat terinternalisasi dalam diri setiap warga.

Sedekah Bumi dan Sila ke-3 Persatuan Indonesia

Sedekah bumi menjadi cermin perwujudan sila persatuan Indonesia, sebab setiap warga Desa Wonocolo memiliki keinginan kuat untuk hidup rukun, damai dan tetap dalam satu-kesatuan yang utuh. Selama kegiatan kampanye maupun pemilihan umum (Pilihan Presiden dan Wakil Presiden, pemilihan legislatif) beberapa waktu yang lalu (17 April 2019), masyarakat desa Wonocolo tidak terpancing terhadap ajakan dari para pemimpin nasional. Mereka memahami bahwa pemimpin nasional cenderung mendikhotomikan kelompok masyarakat untuk setia pada pemimpin mereka masing-

masing. Pilihan politik selama kampanye maupun pemilihan umum boleh saja berbeda, namun mereka sadar bahwa mereka harus tetap bersatu padu. Itulah sebabnya, perbedaan para pemimpin nasional (Jokowi >< Prabowo) hanya sebatas perbedaan pandangan dan pilihan politik, namun jangan sampai hal itu memecah belah secara tajam di antara warga masyarakat desa Wonocolo.

Dengan adanya kegiatan tradisi sedekah bumi, maka masyarakat secara sadar mewujudkan nilai kesatuan dengan cara bergotong royong mengumpulkan uang sebesar 50 000 – 100 000 demi untuk pembiayaan sedekah bumi tersebut. Bagi mereka bahwa uang sebesar itu tidak ada artinya apa-apa, jika dibandingkan nilai kesatuan yang telah mendarah daging dalam diri setiap warga masyarakat desa. Sejak jaman dulu, terbentuknya masyarakat desa Wonocolo dimulai perkawinan pasangan suami-istri yang kemudian beranak pinak sampai ribuan orang yang menjadi penduduk desa ini. Mereka semua masih tergolong sedarah daging dari garis keturunan kakek nenek moyang yang sama. Karena itu, sedekah bumi akan menyatukan kembali bagi seluruh warga masyarakat desa Wonocolo.

Sedekah bumi dan sila ke-4 Permusyawaratan

Penyelenggaraan sedekah bumi membutuhkan dana yang cukup besar yaitu kurang lebih 50 juta. Setiap warga mengumpulkan dana sebesar 50 ribu – 100 ribu rupiah dan terkumpul 25 juta. Selanjutnya, sisa kekurangannya diambilkan dari kas desa. Sebelum penyelenggaraan sedekah bumi, kepala desa memimpin secara musyawarah seluruh aparat desa dan sesepuh tokoh masyarakat. Mereka diperbolehkan untuk berpendapat dan mengusulkan kegiatan konkrit. Situasi rapat cukup dinamis karena masing-masing peserta rapat boleh berbeda pandangan, namun pada akhirnya keputusan harus bisa diterima oleh semua agenda kegiatan.

Sila ke empat sebagai sila yang menekankan pada azas musyawarah mufakat. Proses musyawarah dihadiri semua staff yang memiliki wewenang untuk berpendapat secara mandiri, namun mereka mempertanggungjawabkan setiap keputusannya dengan terjun ke lapangan. Selama kegiatan sedekah bumi, mereka harus berada di depan karena mereka tokoh masyarakat. Selanjutnya, mereka berjalan di depan rumah

lurah.dan diringi musik gamelan Jawa dan tarian Tayup. Mereka berjalan menuju ke tempat pemakaman leluhur yaitu suto.

Sedekah Bumi dan sila keadilan sosial

Sesungguhnya, sedekah bumi mengandung unsur sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, khususnya masyarakat desa Wonocolo. Masyarakat desa Wonocolo merasakan adanya keadilan yang telah terwujud dalam kehidupan mereka. Keadilan sosial itu bersifat relatif, tergantung bagaimana penghayatan dan penilaian terhadap kondisi hidup mereka dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya (Sudjana, 2018). Memang sebagian masyarakat Wonocolo ada yang tergolong kaya, menengah atau miskin, namun mereka merasakan keadilan secara sosial. Bumi desa Wonocolo memberikan hasil yang memuaskan bagi semua penduduk yang rata-rata berprofesi sebagai penambang minyak bumi pada sumur-sumur tua peninggalan kolonial Belanda. Kaya miskin tetaplah merasa sama rata dan sama rasa karena mereka bisa menerima keberadaan diri mereka sesuai dengan kondisi hidup mereka. Mereka yang kaya tentu memiliki sumber penghasilan atau pendapatan yang lebih banyak daripada mereka yang tergolong miskin. Namun mereka tetap merasakan keadilan dalam hidup mereka.

Mereka yang kaya maupun yang miskin sama-sama memiliki kewajiban yang sama adilnya yaitu memberikan sumbangan uang yang besarnya ditentukan oleh kepala desa atau kesepakatan bersama. Mereka tidak mengeluh dengan beban biaya yang harus ditanggung dalam upaya penyelenggaraan sedekah bumi. Dengan perasaan gembira, tulus ikhlas dan senang, seluruh warga desa Wonocolo mau untuk menyumbang uang, sebab sedekah bumi telah menjadi milik bersama. Tentu saja, ada juga warga yang benar-benar tidak mampu untuk membayar uang, namun mereka mau menyumbangkan tenaganya untuk menyukseskan acara sedekah bumi. Dengan demikian, keadilan sosial terwujud nyata dalam kegiatan tradisi sedekah bumi.

Implementasi nilai-nilai Pancasila bagi masyarakat

Sedekah bumi merupakan sebuah kegiatan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun yang dimulai oleh Suto Yudo, seorang tokoh pertama yang membuka lahan sampai terbentuknya desa Wonocolo. Ketika ia meninggal dunia pada hari Minggu pahing, ia pun dimakamkan di pemakaman desa. Hari kematian tersebut dijadikan

sebagai hari penyelenggaraan kegiatan sedekah bumi. Setiap kepala desa sebagai kepala pemerintah desa wajib mengagendakan dan menyelenggarakan sedekah bumi.

Ada nilai positif dari penyelenggaraan sedekah bumi yaitu masyarakat disadarkan akan pentingnya mengembangkan rasa terimakasih dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi ke makmuran dan kesejahteraan kepada masyarakat desa Wonocolo. Mereka sadar bahwa menyelenggarakan sedekah bumi akan berpengaruh terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat desa. Namun jika mereka mengabaikan atau tidak menyelenggarakan sedekah bumi, maka mereka akan mengalami petaka. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, maka mereka wajib menyelenggarakan sedekah bumi.

Hubungan yang baik antara masyarakat Wonocolo dengan Tuhan Yang Maha Esa akan berdampak positif dalam hidup mereka. Mereka pun memiliki kepedulian dan perhatian terhadap sesama manusia yang berkekurangan atau yang bermasalah dalam hidup mereka. Mereka yang mengalami masalah dalam hidupnya tentu memperoleh perhatian dan pertolongan konkret dari masyarakat desa Wonocolo. Meskipun masyarakat desa Wonocolo hidup secara sederhana, namun mereka menunjukkan sikap dan tindakan mulia yang ditandai dengan upaya memperhatikan sisi kemanusiaan kepada siapa pun. Karena itu, sedekah bumi adalah sebuah tradisi yang mencerminkan sila kemanusiaan yang adil dan beradab dalam kehidupan masyarakat Wonocolo.

Menurut Lurah Jasmin bahwa sejarah telah membuktikan masyarakat desa Wonocolo membantu dan memelihara tentara-tentara nasional yang sedang berada di wilayah desa Wonocolo dalam rangka melawan mengusir penjajah Belanda (1947-1949). Selama tentara-tentara nasional bergerilya di wilayah hutan-hutan desa Wonocolo, maka penduduk berinisiatif untuk menyediakan logistik makanan agar mereka mampu bertahan dalam menghadapi peperangan melawan tentara Belanda. Atas jasa-jasa masyarakat desa Wonocolo, maka panglima besar Jenderal Soedirman memberi surat wasiat bahwa masyarakat desa Wonocolo mendapat hak khusus untuk mengelola pertambangan minyak pada ladang-ladang sumur tua peninggalan Belanda yang berada di wilayah Wonocolo. Jadi sisi kemanusiaan masyarakat desa Wonocolo tidak pernah luntur sampai detik ini. Melalui tradisi sedekah bumi, maka masyarakat desa Wonocolo disadarkan kembali untuk membangkitkan sisi kemanusiaan yang penuh perhatian dan peduli kepada kehidupan sesama manusia.

Sila persatuan Indonesia dapat tercermin dalam kegiatan tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat desa Wonocolo. Masyarakat desa Wonocolo memiliki kegotongroyongan, kekompakan dan kerukunan antar warga. Mereka merasa senang untuk menyelenggarakan sedekah bumi, sebab sedekah bumi sebagai sarana yang merekatkan kembali tali persatuan dan kesatuan antar warga desa. Bagi masyarakat desa kelahiran Wonocolo, maka mereka akan mengetahui relasi kekerabatan dan kekeluargaan, karena mereka berasal dari kakek nenek moyang yang sama. Dengan demikian, sedekah bumi memberi manfaat positif yaitu tumbuh-kembangnya kembali rasa persatuan dan kesatuan di antara warga desa Wonocolo.

Meskipun sedekah bumi sebagai kegiatan tradisi dari warisan kakek-nenek moyang, namun penyelenggaraan sedekah bumi harus tetap disiapkan dengan sebaik-baiknya. Pemerintah desa Wonocolo pun membentuk kepanitiaan yang melibatkan warga desa biasa yang tidak duduk dalam pemerintahan, namun memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai tradisi leluhur. Selama persiapan, maka panitia seringkali mengamalkan sila musyawarah mufakat dengan cara mengadakan rapat-rapat secara intensif. Setiap rapat memang terjadi perbedaan pendapat, namun mereka akan tetap menjaga sportifitas dan menghargai pendapat lainnya. Pada akhirnya, semua panitia tunduk dan taat untuk melaksanakan setiap keputusan yang telah dibuat dalam rapat-rapat tersebut. Praktik kehidupan kewargaan yang menjunjung tinggi nilai sila ke-4 dalam masyarakat desa Wonocolo, pada dasarnya akan mempengaruhi ketahanan sosial masyarakat, sehingga mereka akan menjadi masyarakat yang kokoh, kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif dari luar masyarakat (Suwignyo & Yuliantri, 2018).

Sedekah bumi adalah sebuah tradisi turun-temurun yang selalu dipelihara oleh masyarakat desa Wonocolo. Masyarakat memahami betapa pentingnya melaksanakan tradisi sedekah bumi. Sedekah bumi menjadi ekspresi nyata dari sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat desa Wonocolo. Setiap warga desa tanpa kecuali mendapat kesempatan yang sama dalam mengelola tambang minyak sumur-sumur tua peninggalan Belanda. Mereka memperoleh keuntungan secara ekonomi dari hasil tambang minyak tersebut, sebab mayoritas penduduk desa berpenghasilan dari pertambangan minyak yang berada di wilayah desa Wonocolo. Lingkungan alam desa Wonocolo adalah lingkungan yang dikelilingi oleh pegunungan yang ditumbuhi oleh

pohon-pohon jati, namun di tengah-tengah hutan tersebut mengandung minyak bumi yang sudah dikelola oleh pemerintah kolonial Belanda sejak tahun 1890. Ketika Belanda hengkang dari Indonesia, maka sumur-sumur tua itu dilanjutkan oleh masyarakat desa Wonocolo sampai detik ini. Karena itulah, mereka mengungkapkan rasa terimakasih dan syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan tradisi sedekah bumi.

KESIMPULAN

Sedekah bumi ialah sebuah kegiatan tradisi yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kelimpahan subur penghidupan melalui hasil penambangan minyak bumi di desa Wonocolo. Sedekah bumi mengandung makna seluruh sila Pancasila. Sedekah bumi menjadi implementasi penerapan nilai-nilai filosofis dari sila-sila Pancasila yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, dan keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayatulah, F (2013). *Sedekah bumi Cilacap. El-Harakah*, 15 (1), 1-17.
- Arinda, I. Y. (2016). Sedekah bumi Nyadran sebagai konversi tradisi jawa dan Islam dalam masyarakat Straturejo Bojonegoro. *El-Harakah*, 16 (1), 100 – 110.
- Kaelan (2014). Pendidikan pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Poespowardojo, Soerjanto. (1994). Filsafat pancasila. Jakarta: Gramedia.
- Sudjana (2018). Hakikat adil dan makmur sebagai landasan hidup dalam mewujudkan ketahanan untuk mencapai sejahtera melalui pembangunan nasional berdasarkan Pancasila. *Jurnal Ketahanan Nasional UGM*, 24 (2), 135-151.
- Wahyu, R (2016). Makna sedekah bumi legenan pada masyarakat desa Talun Kabupaten Pekalongan. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Suwignyo, A & Yuliantri, R. D. A. (2018). *Praktik kewargaan sehari-hari sebagai ketahanan sosial masyarakat tahun 1950-an: sebuah tinjauan sejarah. Jurnal Ketahanan Nasional UGM*, 24 (1), 117 – 134.

Yuliantoro, (2019) Analisis implementasi keadilan sosial Pancasila pada populasi anak penyandang HIV/AIDS di Yogyakarta. *Jurnal Filsafat UGM*, 29 (1), 26-48.